

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekarang ini pendidikan Indonesia telah banyak mengalami pembaharuan. Pembaharuan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yang secara tegas dinyatakan dalam pembukuan UUD 1945. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan SDM (UUD1945, 2004).

Pendidikan adalah untuk membelajarkan semua pihak akan pentingnya proses untuk mempelajari ilmu. Upaya pengembangan dan pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan yang luhur serta pendidikan yang fungsional, efektif, efisien dan untuk mewujudkan tujuan itu semua, pelajar masih menemui hambatan-hambatan dalam proses belajar. Proses belajar yang baik memiliki delapan ciri. *Pertama*, membaca semua materi pelajaran, memahami, mencatat, dan menandai yang penting. *Kedua*, mengembangkan materi yang dipelajari, mengulang kembali mata pelajaran yang telah dipelajari dengan kata-kata sendiri. *Ketiga*, memilih waktu belajar yang tepat. *Keempat*, memanfaatkan waktu belajar di sekolah dengan banyak bertanya. *Kelima*, mendengarkan penjelasan guru. *Keenam*, memilih tempat belajar yang nyaman. *Ketujuh*, membentuk kelompok belajar yang efektif dan efisien. *Kedelapan*,

menghindari belajar sistem kebut semalam atau yang lebih dikenal “SKS” (Kompas, 2006).

Dalam dunia pendidikan sekarang ini sudah banyak terjadi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai nilai hasil yang baik dengan menyontek, mereka menyontek lebih sering saat ujian. Tidak hanya peserta didik yang bertindak curang para guru juga melakukan hal itu dengan cara menyuruh peserta didiknya saling menyontek pada saat Ujian Akhir Nasional agar peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan.

Dody Hartanto (2012: 11) menyebutkan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa memengaruhi hasil evaluasi atau penilaian.

Menyontek merupakan bentuk kecurangan akademik yang membuat pelaksanaan evaluasi secara tidak baik, karena hasil evaluasi tidak dapat menggambarkan ketercapaian kemampuan mahasiswa yang sebenarnya. Hasil evaluasi tersebut pula, menjadi landasan untuk mengambil keputusan salah satunya adalah untuk menentukan kelulusan mahasiswa selama mengikuti proses perkuliahan. Sehingga, mahasiswa harus menyiapkan diri dengan baik dalam menghadapi evaluasi.

Aktivitas menyontek dilakukan oleh sebagian mahasiswa, terutama terjadi pada saat menghadapi ujian akhir semester. Saat ini menyontek pada saat ujian sepertinya bukan hal yang tabu lagi bagi sebagian kalangan mahasiswa. Berbagai cara dan strategi, mulai dari yang sederhana hingga tercanggih, dilakukan untuk mendapatkan

jawaban. Mulai dari bertanya pada teman, bahkan saling tukar lembar jawaban, hingga melihat catatan kecil di kertas atau di *handphone* yang telah dipersiapkan sebelumnya (Friyatmi, 2011: 174).

Mahasiswa yang sering menyontek akan menimbulkan dampak yang sangat besar yaitu saat mahasiswa tersebut sudah terjun di dalam masyarakat maupun dunia kerja mereka sangat kurang dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah di pelajari selama kuliah, pada saat mereka bekerja dalam dunia pendidikan akan menyuruh peserta didik untuk menyontek pada saat ujian karena dirinya sudah menganggap menyontek hal yang sudah wajar hal ini adalah contoh yang tidak baik untuk generasi muda yang ada di Indonesia, dengan adanya beberapa dampak yang di rasa tidak terlalu penting untuk seseorang ini mereka tetap saja melakukan aksi menyontek hingga turun temurun. Mereka tidak menyadari adanya bahaya yang mengancam bangsa Indonesia ini jika mereka berperilaku menyontek dampak yang sangat membahayakan untuk bangsa ini adalah menimbulkan kecurangan-kecurangan yang lainnya dalam dunia politik, seperti salah satunya para pelaku korupsi di Indonesia yang melakukan kecurangan di dunia politik karena mereka mennganggap kecurangan adalah hal yang sudah wajar.

Korupsi di Indonesia ini memang sudah menjadi-jadi dan merusak negeri, dari korupsi kecil-kecilan di kelurahan sampai mengkorupsi triliunan hal ini sudah terjadi bertahun-tahun lamanya. Pegawai negeri sipil, polisi, tentara, petinggi dan pengurus partai politik yang seharusnya mengabdikan kepada negeri ini melakukan korupsi tiada henti. Berkolusi dengan pengusaha hitam, mereka menikmati uang rakyat, yang

seharusnya digunakan untuk kemakmuran negeri dan kesejahteraan rakyat. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Kejaksaan Agung menangkap puluhan pejabat dan pengusaha yang kongkalikong merampok duit rayat. Tercatat 318 dari 524 kepala daerah dan wakil kepala daerah tersangkut kasus korupsi. (Kompas . 2014).

Bandura (1997 dalam Eko Ferridianto 2012: 3) menjelaskan “*Perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments*”. *Self efficacy* atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilhan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah.

Efikasi diri dalam penelitian ini diungkap berdasarkan ketiga dimensi yang diuraikan oleh Bandura. 3 dimensi dari efikasi yaitu *magnitude, generality dan strength*. *Magnitude* suatu tingkat ketika seseorang meyakini usaha atau tindakan yang dapat ia lakukan. *Strength* suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang dapat ia wujudkan dalam meraih performa tertentu. *Generality* sebagai keleluasaan dari bentuk efikasi diri yang dimiliki seseorang untuk digunakan dalam situasi lain yang berbeda. Semakin tinggi efikasi diri individu maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri individu pada situasi yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan perwakilan 1 dosen dari masing-masing prodi bahwa masih banyak mahasiswa yang menyontek walaupun mereka adalah mahasiswa. Mahasiswa pada umumnya mementingkan nilai daripada mereka mendapat ilmunya sehingga mereka tidak peduli resiko mereka saat terjun di masyarakat, mereka menyontek menggunakan semua media dari mencontek antar teman, membuat catatan, membuka buku atau catatan, menggunakan hp untuk mencari bahan dan yang lebih parah mahasiswa sekarang ini menyontek dengan cara menggunakan camera handphone untuk memotret jawaban teman dan menyebarkan jawaban dalam bentuk foto melalui *instan message* dan *Bluetooth*. Masalah menyontek merupakan masalah yang tidak asing lagi walaupun mahasiswa mereka tetap melakukan aktivitas menyontek.

Partisipan adalah sebanyak 33 mahasiswa yang dipilih secara acak sebanyak 3 orang yang mewakili 11 prodi yang ada di kampus Universitas Muhammadiyah Gresik. Mahasiswa kemudian diberikan kuesioner untuk menentukan data awal dari penelitian ini. Setelah mengisi data dari kuesioner tersebut, akhirnya diperoleh data bahwa ada 19 mahasiswa yang mengaku menyontek dikarenakan mereka tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki, penilaian kemampuan yang di miliki di sebut efikasi diri sedangkan 14 sisanya mengaku bahwa mereka menyontek dikarenakan faktor tekanan.

19 mahasiswa yang mengaku menyontek dikarenakan efikasi yang rendah ini, membuktikan bahwa erat kaitannya antara efikasi diri dengan perilaku menyontek.

Berdasarkan Bandura (2007), ada tiga aspek efikasi diri, yaitu: *magnitude* (aspek yang berkaitan dengan kesulitan tugas), *generality* (aspek yang berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku), dan *strength* (aspek yang berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya). Dari hasil kuesioner awal, 19 mahasiswa ini termasuk kedalam efikasi rendah yang berkaitan dengan aspek *strength*, karena mereka merasa kurang yakin atau kurang mantap dengan kemampuan diri sendiri. Tingkat efikasi yang lebih rendah ini akhirnya lebih mudah goyah lagi akibat dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialami. Faktor dari dalam diri sendiri ini juga yang akhirnya membuat mahasiswa menjadi menyontek. Berdasarkan Nugroho (2008), bahwa menyontek dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu internal (berasal dari diri sendiri) dan eksternal (berasal dari guru, orang tua, lingkungan sekitar, ataupun sistem pendidikan itu sendiri). Disebutkan bahwa faktor dari dalam diri sendiri itu biasanya dikarenakan ketidak siapan belajar baik persoalan malas ataupun kurangnya waktu belajar. Hal inilah yang membuat mereka menjadi kurang yakin terhadap kemampuan mereka sendiri saat mengerjakan soal tugas ataupun ujian.

14 mahasiswa lainnya mengaku menyontek dikarenakan adanya tekanan pada diri mereka saat mengerjakan tes, tugas, ataupun ujian. Tekanan sendiri adalah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menyontek. Berdasarkan Abdullah Alhadza dalam Admin (2004) mengutip pendapat Smith bahwa keputusan moral (moral

decision) dan motivasi untuk berprestasi/ketakutan gagal dalam hal ini adalah tekanan itu menjadi alasan yang signifikan kenapa seseorang akhirnya menyontek.

Menurut Finn & Frone, 2004 (dalam Mujahidah : 2009) Tinggi rendahnya *Self-efficacy* seseorang berperan terhadap perilaku menyontek. Jika *Self-efficacy* tinggi maka cenderung untuk tidak menyontek, sebaliknya *Self-efficacy* yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya motivasi untuk giat belajar, mengerjakan tugas, sehingga membuat seseorang menyontek.

Berdasarkan uraian di atas maka diasumsikan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self – efficacy* dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi *self – efficacy* maka semakin rendah tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa dan sebaiknya.

B. Identifikasi Masalah

perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa memengaruhi hasil evaluasi atau penilaian. Ketakutan akan kegagalan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik menjadi alasan bagi sebagian peserta didik mengambil jalan pintas, seperti menyontek.

Aktivitas menyontek dilakukan oleh sebagian mahasiswa, terutama terjadi pada saat menghadapi ujian akhir semester. Saat ini menyontek pada saat ujian sepertinya bukan hal yang tabu lagi bagi sebagian kalangan mahasiswa. Berbagai cara dan strategi, mulai dari yang sederhana hingga tercanggih, dilakukan untuk mendapatkan jawaban. Mulai dari bertanya pada teman, bahkan saling tukar lembar jawaban,

hingga melihat catatan kecil di kertas atau di *handphone* yang telah dipersiapkan sebelumnya (Friyatmi, 2011: 174).

Self efficacy atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilhan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah.

Menurut hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Putri Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki, maka semakin rendah perilaku mencontek yang dimiliki, begitu juga sebaliknya. Jadi hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek dapat **diterima**. Sumbangan efektif kepercayaan diri terhadap perilaku mencontek adalah sebesar 9,9 % ($= 0,099$). Sebanyak 9,9 % perilaku mencontek pelajar SMK Piri I dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Sedangkan sisanya sebanyak 90,1% dipengaruhi variabel lain di luar variabel tersebut.

Anderman, dkk (1998) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menengah lebih berfokus pada peringkat dan kinerja dibanding dengan proses belajar, hasil penelitiannya mengenai menyontek pada siswa sekolah menengah pertama, membedakan antara perilaku menyontek dengan keyakinan terhadap perilaku mencontek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61% pelajar tidak pernah

mencontek dan 39% pelajar menyatakan bahwa mereka pernah mencontek. Vitro dan Schoer (Houston, 1978) menunjukkan bahwa kegagalan dalam suatu tes lebih sering diikuti oleh tindakan mencontek pada tes berikutnya, bila dibandingkan dengan keberhasilan, ini menyimpulkan bahwa orang yang kuat akan tekanan disekitarnya memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwa kepercayaan diri mempengaruhi perilaku mencontek.

Rendahnya perilaku menyontek pada subyek penelitian di sebabkan oleh tingginya tingkat kepercayaan diri yang dimiliki. Kepercayaan diri yang tinggi pada diri seorang siswa akan mendukung kelancaran belajar mengajar pada siswa, kaitannya dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi kepercayaan diri subjek, maka perilaku menyontek akan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena subjek meyakini bahwa kepercayaan diri akan kemampuan subjek dengan usaha proses belajar yang baik dari dalam diri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan, akan tetapi hasil dari penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri lebih tinggi dari pada tingkat perilaku menyontek.

Kepercayaan diri dapat dilihat bahwa sebanyak 64% dalam kategori tinggi sedangkan tingkat perilaku menyontek dalam kategori rendah 57 %. Peneliti mengakui dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan, yaitu kurangnya referensi yang digunakan oleh peneliti baik mengenai kepercayaan diri ataupun perilaku mencontek, sehingga teori yang digunakan dalam penelitian ini menjadi kurang beragam. Disamping itu adapun kekurangan dalam proses pelaksanaan pengambilan data dalam penelitian ini yaitu terdapat subjek yang masih bertanya

kepada teman sebangku. Kekurangan lain adalah kurangnya pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang perlu dikontrol dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun metodologis agar dapat meminimalisir bias dalam penelitian ini.

Anderman dan Murdock (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa factor yang mempengaruhi perilaku menyontek (*cheating*). Faktor-faktor tersebut di golongan ke dalam empat karakteristik, yaitu : 1. Karakteristik *demographic* ; Gender, Usia, Status sosio-ekonomi, dan Agama. 2. Karakteristik akademik ; *Ability* dan Area Subjek. 3. Karakteristik Motivasi ; *Self-efficacy* dan *Goal orientation*. 4. Karakteristik *personality* ; Impulsivitas dan *sensation-seeking*, *Self-control*, Tipe kepribadian, dan *Locus of control*.

Seperti yang kita ketahui, seseorang dengan *self - efficacy* rendah berkecenderungan melakukan aktivitas menyontek, karena mereka takut akan kegagalan. Peneliti ingin melihat apakah tingkat *self- efficacy* tersebut berpengaruh terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Perilaku Memyontek Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.

Adapun pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Obyek penelitian dilakukan pada seluruh mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Gresik.
2. Variabel yang diteliti hanya dibatasi pada *Self-Efficacy* dan Perilaku Memyontek.
 - a. *Self-Efficacy*

Efikasi diri dalam penelitian ini dibatasi berdasarkan ketiga dimensi yang diuraikan oleh Bandura. 3 dimensi dari efikasi yaitu *magnitude*, *generality* dan *strength*. *Magnitude* suatu tingkat ketika seseorang meyakini usaha atau tindakan yang dapat ia lakukan. *Strength* suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang dapat ia wujudkan dalam meraih performa tertentu. *Generality* sebagai keleluasaan dari bentuk efikasi diri yang dimiliki seseorang untuk digunakan dalam situasi lain yang berbeda. Semakin tinggi efikasi diri individu maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri individu pada situasi yang dihadapi

b. Perilaku Memyontek

Perilaku menyontek (*cheating*) yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah perbuatan curang yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik itu meniru tulisan atau pekerjaan orang lain dengan perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ujian, seperti : menulis contekan di meja atau telapak tangan, menulis di sobekan kertas yang di sembunyikan di lipatan baju, melihat buku pedoman atau buku catatan, atau menyontek melalui media lain seperti HP sewaktu ujian (Murdock & Anderman.2006)

D. Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan antara tingkat *Self-Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik “

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara tingkat *Self-Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik serta sebagai tambahan data tentang sebuah fenomena mengenai *self-efficacy* dengan perilaku menyontek.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan evaluasi serta dapat menambah wawasan kepada para mahasiswa bahwa *self-efficacy* mereka dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku menyontek mereka. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik lagi tentang diri sendiri dan melakukan pengembangan diri kearah yang lebih positif.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.